

## **Penerapan Metode Multisensori untuk Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD X Bangkalan**

**Nurushshiyam Rahmawati**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
nurushshiyamrahmawati@gmail.com

**Lena N. Pandjaitan**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
lenapanjaitan@gmail.com

### ***Abstract***

*Pre-reading ability is the process of learning to read in the early grades, to recognize writing as a symbol or language symbol to voice the writing. The Ministry of National Education stated that grade I SD is expected to be able to read simple texts fluently with correct pronunciation and intonation. Some students are not fluent in reading because they have difficulty remembering letters so they are choked up. One of the factors that affect students' ability to read words is the teaching method. Based on previous studies, the multisensory method is quite effective in increasing pre-reading skills. The multisensory method in teaching literacy is a learning process that utilizes visual sensory (sight), auditory (hearing), kinesthetic-tactile (movement, touch) to improve memory. This study used a quasi-experimental method. The research instrument used an IRA (Informal Reading Assessment). The results of the application of the multisensory method showed that there was an increase in score and a higher category change in the aspect of pronouncing the sound of letters and words (phonics) and the aspect of reading fluency.*

***Keywords:*** *beginning reading; multisensory method*

### **Abstrak**

Kemampuan membaca permulaan adalah proses belajar membaca di kelas awal, bertujuan mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa untuk menyuarakan tulisan tersebut. Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kelas I SD diharapkan telah mampu membaca lancar teks sederhana dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Kenyataannya, ada siswa belum lancar membaca karena sulit mengingat huruf sehingga tersendat-sendat. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa membaca kata adalah metode mengajar. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, metode multisensori cukup efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode multisensori dalam pengajaran literasi adalah sebuah proses belajar yang memanfaatkan sensori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik-

taktil (gerakan, perabaan) untuk meningkatkan daya ingat. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental*. Instrumen penelitian ini menggunakan IRA (*Informal Reading Assessment*). Hasil penerapan metode multisensori menunjukkan bahwa adanya kenaikan skor dan perubahan kategori lebih tinggi pada aspek pengucapan bunyi huruf dan kata (*phonics*) serta aspek kelancaran membaca (*fluency*).

**Kata Kunci** : membaca permulaan; metode multisensori

### Pendahuluan

Membaca merupakan tonggak kesuksesan siswa di sekolah dan sepanjang hidupnya (Hlalethwa, 2013). Departemen Pendidikan Nasional turut mengakui bahwa membaca merupakan bagian dari pembangunan bangsa dan keterampilan linguistik yang paling penting untuk terus dikembangkan. Membaca merupakan komponen kritis keberhasilan sekolah dan ada korelasi antara kemampuan membaca buruk dengan kegagalan sekolah (Schmidt, Rozendal & Green dalam Hlalethwa, 2013). Bill Harp dan Jo Ann Brewer juga menyakini bahwa “*reading is the heart of education*” (Gumono, 2014). Oleh sebab itu, kedudukan membaca sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pendidikan.

Pada dunia pendidikan, membaca memiliki banyak manfaat antara lain menjaga otak tetap aktif, mencegah menurunnya daya ingat, mengurangi stres, sumber pengetahuan, memperluas kosa kata, mempertajam keterampilan berpikir analisis, meningkatkan daya fokus dan konsentrasi, keterampilan menulis lebih baik karena perluasan kosa kata, serta hiburan gratis (Hebert, 2015). Membaca juga memberikan keuntungan bagi siswa untuk berkembang secara kognitif dan linguistik (Loh, 2009). Mengingat banyaknya manfaat kegiatan membaca yang akan diperoleh siswa, dapat disimpulkan membaca bisa membantu siswa menguasai berbagai bidang studi dan harapannya siswa memiliki kemampuan untuk mengerti kata atau kalimat sederhana di kelas awal (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2016).

Namun kenyataannya, berdasarkan penelitian tahun 2013 di Jakarta menunjukkan 86% siswa usia 6-7 tahun belum mampu mengenal huruf, 58% kesulitan membaca kata, dan 47% kesulitan membaca kalimat dengan lancar.

Penelitian lain oleh *Evaluation of Educational Achievement* (IEA) tahun 2016 pada siswa sekolah dasar menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 60 dari 60 negara dalam hal kemampuan membaca (Ardini & Handini, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa skor membaca Indonesia siswa kelas awal tergolong rendah (Gumono, 2014). Batasan kelas awal yaitu kelas 1 & 2 SD atau usia 6 – 7 tahun (Chall dalam Santrock, 2002).

Bagi kelas awal, tantangan akademis yang paling menantang adalah belajar membaca. Proses belajar membaca di kelas awal pendidikan dasar disebut membaca permulaan. UNICEF dalam Akubuilu (2015) menyatakan membaca permulaan adalah proses menyiapkan siswa untuk membaca, memotivasi, dan melibatkan siswa dalam proses membaca. Tujuan utamanya adalah siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga dapat menyuarakan tulisan tersebut (Dewi, 2015). Laporan *The National Early Literacy Panel (NELP)* mengidentifikasi ada enam aspek yang menjadi indikator keberhasilan membaca permulaan yaitu pengetahuan akan alfabet (*alphabet knowledge*), kesadaran fonologi (*phonological awareness*), kemampuan mengingat fonik (*phonological memory*), kecepatan menamai (*rapid automatic naming of letters*), bahasa lisan (*oral language*), dan pengolahan visual (*visual processing*). Enam prediktor di atas dapat dievaluasi pada akhir jenjang pendidikan TK atau awal kelas 1 SD (Brown, 2014). Aspek-aspek di atas terangkum menjadi satu tahapan proses belajar membaca (Chall dalam Santrock, 2002) yaitu membaca awal atau *decoding*.

Penelitian yang dilakukan Musen (2010) menunjukkan bahwa fenomena siswa yang tertinggal untuk kemampuan membaca permulaan di kelas awal, akan kesulitan untuk mengejar ketertinggalannya. Penelitian lain dilakukan oleh Wilson dan Hughes dalam Musen (2010) menunjukkan bahwa siswa-siswa yang tertinggal di kelas awal berkorelasi lebih kuat dengan kemampuan membaca dibandingkan dengan skor IQ. Keterampilan membaca di kelas tiga sangat prediktif menentukan prestasi membaca di masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Center for Public Education (2015) yaitu bahwa siswa yang belum mahir membaca pada akhir kelas tiga, akan menghadapi masalah untuk perjalanan

akademis selanjutnya karena bahan bacaan kelas empat lebih banyak jenisnya. Siswa juga seharusnya sudah mampu belajar untuk menganalisis informasi dan memperluas kosa kata di kelas tiga (O'Brien dalam Center Public Education, 2015). Sebagian besar penelitian literasi berkembang dari keprihatinan atas tingginya jumlah siswa yang tidak bisa menyelesaikan SMA dan tidak memenuhi syarat untuk masuk kuliah atau bekerja (Feister, 2010). Hal ini membuat fenomena kemampuan membaca permulaan mendapatkan perhatian khusus dari para professional di bidang pendidikan.

Penyebab hambatan membaca di kelas 1 SD pada umumnya dikarenakan prasyarat membaca yang belum terpenuhi (Capellini, Cesar, dan Germano, 2015). Hal ini sesuai dengan hukum kesiapan (*law of readiness*) yang menyatakan bahwa kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima siswa, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Kesiapan membaca ini antara lain berupa membaca dari kiri ke kanan, bagaimana mengidentifikasi huruf-huruf alphabet, bagaimana menuliskan nama mereka serta belajar membaca kata-kata yang biasanya terdapat dalam tanda-tanda umum (Hergenhahn & Olson, 2009).

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari tiga tahun pertama kehidupan (Caroll, 2010) dan terdapat prasyarat untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan yaitu mempelajari perkembangan visual spasial seperti arah kiri-kanan, mengidentifikasi perbedaan bentuk huruf, dan jarak antar kata (Feretti, Mazzotti, & Brizzolara, 2008). Prasyarat membaca permulaan lainnya adalah keterampilan fonologis yang mencakup kesadaran fonologis, leksikal dan memori verbal jangka pendek (Wagner & Torgesen dalam Chow, Chang, & Burgess, 2005). Kesadaran fonologis mengacu pada proses pengkodean huruf (mengidentifikasi bunyi huruf dan menghubungkannya dalam kata). Leksikal mengacu pada pengodean ulang kata-kata tertulis menjadi suara secara cepat dan otomatis. Memori verbal jangka pendek mengacu pada ingatan kata-kata.

Kesiapan membaca permulaan juga membutuhkan kematangan dari faktor mental dan sosio-emosional. Faktor mental mencakup keletihan, ketidaknyamanan, ketakutan, kecemasan, keraguan diri akan mengganggu proses belajar membaca. Faktor sosio-emosional mencakup latar belakang keluarga yaitu keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah (seperti kualitas interaksi kegiatan membaca buku cerita). Vygotsky dalam Lynch (2007) berpendapat bahwa kesuksesan pembelajaran membaca dapat meningkat saat berinteraksi dengan pengetahuan-pengetahuan lebih banyak. Oleh sebab itu, pengadaan variasi buku di rumah menjadi salah satu cara untuk memotivasi siswa untuk belajar membaca.

Negara Indonesia telah menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kemampuan membaca bagi siswa khususnya kelas I sekolah dasar sebagai berikut:

**Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas 1 SD Semester I dan II.**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<b>Membaca (Semester I)</b> Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.	1. Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat. 2. Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat
<b>Membaca (Semester II)</b> Memahami teka pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi siswa.	1. Menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat). 2. Menjelaskan isi puisi yang dibaca.

(Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006)

Berdasarkan standar kompetensi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa siswa kelas I sekolah dasar diharapkan telah mampu membaca lancar teks sederhana dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Namun kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum lancar membaca dan masih membutuhkan pendampingan intensif untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Peneliti juga telah melakukan survey awal dengan melakukan observasi kepada siswa/i kelas 1 SD X di Bangkalan yaitu sekolah negeri yang berlokasi di tengah kota. Berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh bahwa masih ada siswa yang belum lancar membaca. Presentase siswa yang belum lancar membaca sekitar 10 orang. Menurut guru kelas, salah satu penyebabnya dikarenakan latar

belakang sekolah sebelumnya yaitu TK yang memiliki metode belajar yang berbeda-beda. Ada TK yang telah mengajarkan membaca secara formal dan ada yang bersifat memperkenalkan membaca. Banyak praktek di pendidikan taman siswa-siswa yang menggunakan metode hafalan dan latihan dengan mengandalkan kemampuan kognitif, abstrak, dan tidak terkait langsung dengan kehidupan siswa selama proses belajar membaca (Yuliono, 2012). Akibatnya, beberapa siswa kurang minat pada aktivitas membaca karena kurang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa usia dini yaitu operasional konkret. Seharusnya metode belajar membaca yang tepat usia dini menggunakan alat peraga dan bersifat menyenangkan.

Penyebab lainnya adalah karakteristik orang tua suku Madura lebih mengutamakan pendidikan agama seperti mengharuskan siswanya sekolah madrasah dan mampu membaca Al-Quran dibandingkan pendidikan umum. 10 siswa yang belum lancar membaca diketahui mengikuti program madrasah di siang hari. Selain itu, berdasarkan informasi dari guru kelas, beberapa orang tua juga lebih memilih mengikutsertakan siswanya di kegiatan *soft skill* seperti kursus bahasa inggris, menari, melukis, dan lain-lain.

Siswa yang masih belum lancar membaca memiliki kesulitan dalam mengingat huruf sehingga tersendat-sendat ketika membaca. Hal ini berdampak pada lamanya siswa ketika membaca sehingga ketinggalan materi pelajaran dibandingkan teman-temannya yang sudah lancar. Siswa mengalami hambatan dalam memahami pelajaran terutama bacaan yang ditemuinya dan sikap belajarnya menjadi terganggu ditandai dengan motivasi yang kurang dan tampak melakukan kegiatan *off-task* (seperti bermain atau mengganggu teman lainnya). Selain itu, pendampingan belajar kepada siswa-siswa belum lancar membaca dinilai kurang efektif seperti membaca bersama buku tema bersama-sama secara klasikal sehingga suara yang terdengar adalah siswa yang telah lancar membaca. Guru kelas juga belum bisa memberikan pendampingan intensif untuk belajar membaca karena lebih mengutamakan menyelesaikan tuntutan kurikulum.

Menurut Ruhaena (2008) kemampuan siswa mengenal kata saat membaca sangat dipengaruhi oleh cara pengajaran dan metode mengajar yang digunakan

oleh guru. Salah satu cara mengajarkan siswa membaca permulaan dengan menyesuaikan dunia siswa yaitu bermain (belajar dengan suasana menyenangkan). Beberapa sekolah menerapkan metode pembelajaran membaca dengan cara mengenalkan abjad yaitu dimulai mengenalkan huruf lepas abjad dari a – z kemudian siswa diminta menghafal huruf-huruf tersebut, kemudian menerapkan metode eja dalam membaca kata. Namun metode eja belum cukup memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep membaca dengan baik karena penggunaan metode tersebut, kemampuan siswa mengkonversi simbol ke dalam bunyi tepat berlangsung sangat lambat dan kurang bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode membaca yang mampu memberikan kemudahan belajar membaca permulaan. Salah satunya adalah metode multisensori.

Metode multisensori adalah metode yang terstruktur dan berorientasi pada penggunaan alat indera kita. Fokus pada elemen VAKT (visual, auditori, kinestetik, dan taktil), lalu menggabungkan semua indera ke dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan berbagai bagian otak secara bersamaan. Siswa-siswa usia 6-7 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, otak menerima informasi lalu memprosesnya melalui benda-benda nyata atau pengalaman langsung di kehidupan sehari-hari (Piaget dalam Santrock, 2002). Implikasinya, siswa membutuhkan kegiatan konkret dalam proses membaca yaitu memanfaatkan lima panca indera yang dimilikinya (Ardini & Handini, 2017).

Metode multisensori dalam pengajaran literasi adalah sebuah proses belajar yang memanfaatkan sensori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik-taktil (gerakan, perabaan) untuk meningkatkan daya ingat (Falzon, Calleza, & Muscat, 2011). Ketiga sensori dioptimalkan secara simultan dan saling mendukung sehingga siswa dapat menyimpan bentuk, kode, dan nama huruf lebih mudah. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk mengaitkan bunyi huruf dengan simbol (bentuk tertulis), meraba, dan menuliskan bentuk hurufnya. Terjadi tiga proses yaitu melihat bentuk huruf, menyebutkan bunyi, dan menuliskannya (Orton & Gillingham, 2000). Metode multisensori juga meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung karena rangsang yang masuk secara stimulan terhadap sensori visual, auditori, dan kinestetik tersimpan lebih dalam dan bertahan lebih

lama. Kelebihan lainnya adalah siswa dapat memahami konsep baru melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, dan diskusi aktif (Sugiharto, 2016).

Adapun aspek-aspek yang diajarkan dalam metode multisensori adalah kesadaran fonologi (kemampuan mendengarkan dan melafalkan dengan benar suatu kata berdasarkan bunyinya), fonologi (pemahaman adanya hubungan antara suara individu dengan huruf yang tertulis), asosiasi simbol suara, instruksi suku kata, morfologi (ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata), sintaksis (ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antar kata dalam kalimat), dan semantik (ilmu linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa) (Hughes, 2014). Keterkaitan antara intervensi multisensori ini sejalan dengan hasil penelitian Campbell dalam Fisher (2016) bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya keterampilan *decoding*. *National Reading Panel* juga turut mendukung program fonetik sistematis yang dipelopori oleh Orton-Gillingham dan hadir sebagai metode paling efektif untuk membantu siswa pada tahap dasar kemampuan membaca yaitu *decoding*.

Penelitian ini akan menekankan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD dan berdasarkan uraian diatas, fenomena kemampuan membaca permulaan menunjukkan bahwa di beberapa sekolah masih terdapat siswa-siswa yang belum mampu membaca lancar di kelas I. Artinya siswa-siswa tersebut belum mampu memenuhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional. Padahal, kemampuan membaca permulaan menjadi titik kritis untuk keberhasilan studi di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan intervensi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pertimbangan menggunakan metode multisensori karena menyesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa usia 7 tahun yaitu operasional konkret dan mengoptimalkan modalitas sensori VAKT (visual – auditori – kinestetik – taktil) yang dimiliki siswa. Dalam pelaksanaannya akan dilengkapi dengan berbagai aktivitas belajar yang menyenangkan dan keterlibatan



langsung. Harapan dari hasil penelitian ini adalah siswa mampu membaca sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas I SD.

Menurut *National Reading Panel* dalam *Center for Education Statistics and Evaluation* (2017) terdapat lima komponen penting dari kemampuan membaca yang saling mempengaruhi yaitu :

1. *Phonemic Awareness* (Kesadaran Fonemik) yaitu kemampuan mendengarkan dan melafalkan dengan benar suatu kata berdasarkan bunyinya. Kesadaran fonemik merupakan pondasi dari kemampuan yang lebih kompleks dan proses penting dari komponen ini adalah *decoding* yaitu proses menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.
2. *Phonics* (Fonik) adalah pemahaman adanya hubungan antara suara individu (fonem) dengan huruf yang tertulis dan terkadang disebut “*alphabetic*”. Fonik juga merupakan salah satu metode mengajar membaca dengan menggunakan sistem fonik (bunyi). Prosesnya yaitu siswa tidak diajarkan nama-nama huruf, melainkan bunyi-bunyi huruf.
3. *Fluency* (Kefasihan) merupakan kemampuan membaca yang mengacu pada mengenali kata-kata dengan akurat, cepat untuk membacakan dengan keras, dan ekspresi yang tepat. Kefasihan memiliki tiga dimensi (a) *decoding* yaitu ketepatan dalam memecahkan kode kata, (b) keotomatisan (*automaticity*) dalam pengenalan kata, dan (c) penggunaan prosodi dengan tepat. Pertama, ketepatan mengacu kepada kemampuan dengan secara mudah dan cukup untuk mengubah huruf menjadi suara. Yang kedua, keotomatisan didefinisikan sebagai kemampuan untuk dengan cepat mengenali kata-kata secara otomatis dengan menggunakan cara kognitif atau perhatian. Terakhir, prosodi yang terdiri dari berbagai macam aspek yang membuat membaca lisan menjadi ekspresif: intonasi, penekanan dan irama.
4. *Vocabulary* (Kosa Kata) adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Kosa kata dapat dipelajari melalui pengalaman sehari-hari baik secara lisan (percakapan) maupun tulisan.

5. *Comprehension* (Pemahaman) adalah kemampuan memahami dan menginterpretasi suatu bacaan. Pemahaman penting bagi siswa untuk mengerti, mengingat, dan berkomunikasi apa yang telah dibaca (*National Institute for Literacy*, 2006). Pemahaman membaca dipandang sebagai keterampilan integral karena bermanfaat tidak hanya di lingkungan akademis.

Metode multisensori yaitu metode yang terstruktur dan berorientasi pada penggunaan alat indera kita. Fokus pada elemen VAKT (visual, auditori, kinestetik, dan taktil), lalu menggabungkan semua indera ke dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan berbagai bagian otak secara bersamaan. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan memori dan pembelajaran baca tulis (Hoisington, 2015). Penelitian yang dilakukan Shams dan Seitz (2008) menyatakan bahwa seseorang biasanya mengingat dari 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, dan 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Proses multimodal ini dapat mengurangi beban kognitif karena informasinya dapat lebih mudah disimpan dalam memori jangka pendek dan digunakan untuk membangun representasi jangka panjang.

Metode multisensori adalah metode yang digagas oleh Orton-Gillingham dan Fernald. Perbedaannya adalah Orton Gillingham memfokuskan pada siswa untuk mempelajari huruf tunggal dan perbaduan huruf-huruf. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penulusuran (*tracing*) melalui penggunaan warna dan bunyi. Metode ini digunakan untuk tingkat lebih tinggi dan bersifat sintesis yaitu kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh. Sedangkan metode Fernald memfokuskan pada siswa untuk mempelajari kata secara menyeluruh, bukan bunyi-bunyi tunggal sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi (Lerner, 2013). Persamaannya metode Gillingham dan Fernald adalah teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca.

Kelebihan dari metode multisensori adalah (1) melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar dan membantu siswa untuk menemukan gaya belajar yang paling sesuai untuk mereka (Hoisington, 2015). (2) menyediakan lebih banyak

cara untuk memahami informasi baru. Cara menstimulasi seluruh alat indera ini, siswa mendengarkan guru mengucapkan suatu kata, mengucapkan kata tersebut, merasakan gerakan otot saat siswa menelusuri kata yang tertulis, merasakan permukaan rabaan pada jari mereka, melihat tangan mereka bergerak saat menelusuri tulisan, dan mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut sambil menelusuri tulisan (Lerner, 2013).

Aktivitas metode multisensori dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, namun ada tiga prinsip dasar yang mendukung metode multisensori terhadap pengajaran membaca yaitu (1) memanfaatkan aktivitas indera sebanyak mungkin (2) pengetahuan linguistik (3) format pengajaran dibuat secara terstruktur untuk mendapatkan pengetahuan menggunakan indera secara simultan “dengarkan-katakan-lihatlah-rasakan-tulislah” (Falzon, Calleza, & Muscat, 2011). Penelitian lain yang melengkapi dari *The International Dyslexia Association* (2001), untuk meningkatkan keefektifan metode multisensori, tenaga pengajar diharapkan memahami prinsip-prinsip yaitu (1) **Simultan (*Simultaneous*)**: menggunakan semua sensori (visual, auditori, kinestetik, taktil) secara simultan (aktivitas yang dilakukan pada waktu bersamaan dan serentak) untuk meningkatkan memori. (2) **Sistematik dan Kumulatif (*Systematic dan Cumulative*)**: materi dan instruksi pembelajaran mengharuskan disusun secara terorganisir. Urutan materi bisa dimulai dari aspek paling dasar atau mudah. (3) **Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)**: proses pembelajaran yang terjadi harus melibatkan interaksi langsung antara tenaga pengajar dan siswa secara terus-menerus. (4) **Pengajaran Diagnostik (*Diagnostic Teaching*)**: tenaga pengajar harus memiliki keahlian untuk mengidentifikasi kebutuhan tiap individu siswa melalui proses pengamatan. Hasil identifikasi bertujuan untuk menyusun materi pembelajaran dan materi tambahan sesuai kemajuan siswa. (5) **Instruksi Sintesis dan Analitik (*Synthetic and Analytic Instruction*)**: sintesis mengacu pada bagian-bagian dari bahasa untuk membentuk kesatuan bahasa, sedangkan analitik menyajikan keseluruhan bahasa kemudian dipecah menjadi bagian-bagian bahasa.

### Metode

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas I SD belum lancar membaca yang menjadi subyek penelitian. Terkait dengan variabel, penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari *independent variable* (metode multisensori) dan *dependent variable* (kemampuan membaca permulaan). Kemampuan membaca permulaan adalah proses menyiapkan siswa untuk membaca, memotivasi, dan melibatkan siswa dalam proses membaca (UNICEF dalam Akubuilu, 2015). Tujuan utamanya adalah siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga dapat menyuarakan tulisan tersebut (Dewi, 2015). Kemampuan membaca kelas 1 SD mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (BSNP, 2006). Kemampuan membaca permulaan diukur menggunakan alat ukur *Informal Reading Assesment* (Ruscoe, 2003) dan diadaptasi sesuai tata Bahasa Indonesia yang mencakup tiga dimensi yaitu kesadaran bunyi bahasa (*phonological awareness*), pengucapan bunyi huruf (*phonics*), dan kelancaran membaca (*fluency*).

Metode multisensori yaitu metode yang terstruktur dan berorientasi pada penggunaan alat indera kita. Fokus pada elemen VAKT (visual, auditori, kinestetik, dan taktil), lalu menggabungkan semua indera ke dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan berbagai bagian otak secara bersamaan (Hoisington, 2015). Intervensi kemampuan membaca yang dilatihkan mencakup membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang akan digunakan pada tahap asesmen dan intervensi. Pada tahap asesmen, peneliti akan melakukan pemilihan subyek serta penggalian data yang lebih akurat dan mendalam tentang siswa yang membutuhkan peningkatan kemampuan membaca permulaan. Pada tahap intervensi, peneliti akan mengolah data hasil intervensi untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan yang dicapai oleh subyek dengan menggunakan metode multisensori.

Desain penelitian eksperimen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode *quasi experimental*. Pengukuran efektivitas pemberian intervensi dilakukan menggunakan metode *one-grup pre-test post-test*, yaitu hanya

menggunakan satu kelompok eksperimen dan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Perlakuan kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan (Furlong, Lovelace, & Lovelace, 2000).

Prosedur penelitian merupakan rangkaian proses dari asesmen hingga intervensi seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Prosedur Penelitian Tahap Asesmen**

Kegiatan	Rincian	Tujuan
Asesmen Awal	1. Tes informal	Untuk mengetahui kemampuan membaca paling dasar yang dikuasai oleh siswa.
	2. Wawancara wali kelas	Untuk mengetahui data kemampuan membaca siswa di kelas.
	3. Validasi tes membaca IRA ke dalam Bahasa Indonesia	Untuk menyusun alat ukur yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
Asesmen partisipan penelitian	4. Tes kecerdasan (CPM)	Untuk memperoleh data tingkat kapasitas berpikir siswa dan memastikan tidak ada hambatan di faktor kecerdasan.
Pretest	5. Tes kemampuan membaca siswa menggunakan alat ukur adaptasi Bahasa Indonesia dengan merujuk pada IRA ( <i>Informal Reading Assesment</i> ).	Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa sebelum dilakukan intervensi.

**Tabel 3. Prosedur Penelitian Tahap Intervensi**

Kegiatan	Rincian	Tujuan
Penyusunan intervensi	1. Mengolah data <i>pretest</i> .	Untuk mengetahui pencapaian kemampuan membaca siswa dan memilih siswa yang akan diintervensi.
	2. Menyusun tahap intervensi berdasarkan hasil <i>pretest</i> .	Untuk menyusun tahap intervensi sesuai kebutuhan siswa.
Pelaksanaan intervensi	3. Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses intervensi.	Untuk memastikan intervensi berjalan sesuai rencana.
	4. Melakukan rangkaian intervensi sesuai jadwal yang disusun.	Untuk memastikan intervensi berjalan sesuai waktu yang telah ditetapkan.
<i>Posttest</i>	5. Melakukan evaluasi intervensi dengan tes kemampuan membaca yang merujuk pada IRA ( <i>Informal Reading Assesment</i> ).	Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa setelah dilakukan intervensi.
Pengolahan data	6. Pengolahan data statistik	Untuk mengetahui tingkat keberhasilan intervensi dengan



Berdasarkan hasil asesmen (*baseline/pretest*) menunjukkan bahwa siswa yang telah mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, membunyikan kata, namun belum tentu lancar membaca. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan intervensi pada aspek kelancaran membaca (*fluency*) dengan latihan membaca secara berulang-ulang, pemberian feedback langsung menggunakan metode multisensori.

### **Pembahasan**

Pada pembelajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori, siswa dihadapkan pada konsep baru mengenai cara belajar membaca dengan menggunakan alat indera mereka. Siswa belajar menyebut nama-nama huruf vokal dan konsonan. Maka, siswa tersebut telah mengasimilasi informasi ini ke dalam skema yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi siswa tersebut segera mempelajari bahwa penggabungan huruf konsonan dan vokal dapat menghasilkan bunyi yang berbeda-beda lalu mengakomodasi skema tersebut.

Kepekaan yang lebih tinggi pada siswa yang belajar membaca dengan menggunakan metode multisensori dihasilkan dari perangsangan yang diberikan melalui empat modalitas indera. Selain memperkuat proses persepsi sebagai gerbang menuju proses yang lebih tinggi, hal ini juga memperkuat jalannya proses membaca yang memang membutuhkan ketrampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera.

Metode multisensori memiliki tahap recall, dimana siswa diberi kesempatan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Grainger (2003) repetisi yang dilakukan dalam metode membaca perlu dilakukan untuk mengatasi problem memori apa saja dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan siswa-siswa mengenali kata-kata dengan cepat.

Menurut Thorndike dalam hukum latihannya (*law of exercise*), kemahiran dalam membaca dapat kita latih berulang-ulang pada bagian-bagian pelajaran dengan urutan yang benar secara teratur untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hukum kesiapan (*law of readiness*) juga terkait dengan salah satu prinsip

perkembangan yang menyatakan bahwa kematangan menentukan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima siswa, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Kesiapan membaca ini antara lain berupa membaca dari kiri ke kanan, bagaimana mengidentifikasi huruf- huruf alfabet, bagaimana menuliskan nama mereka serta belajar membaca kata-kata yang biasanya terdapat dalam tanda-tanda umum.

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam perilaku (Hurlock, 2004). Pengulangan materi ini bisa dilakukan oleh guru maupun orangtua yang ada di rumah untuk memperlancar kemampuan membaca siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Santrock, 2009), fungsi-fungsi mental mempunyai hubungan eksternal atau hubungan sosial. Vygotsky menyatakan bahwa siswa-siswa mengembangkan konsep-konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional yang merupakan hasil dari dialog bersama pembimbingnya yang terampil. Implikasi utama teori Vygotsky dalam pengajaran adalah bahwa para siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk belajar dengan guru, orangtua dan teman sebaya yang lebih terampil.

Tidak adanya motivasi dari orangtua untuk mendorong siswanya supaya belajar atau melakukan suatu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan membaca juga turut mempengaruhi motivasi siswa. Cara yang paling penting untuk mendapatkan pengaruh positif pada sikap membaca ialah dengan memberikan model membaca yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam mengajar dan perhatian orang tua untuk menemani siswa belajar di rumah.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Hanya saja membutuhkan waktu lebih banyak, proses berlatih membaca secara berulang-ulang, dan pemberian umpan balik secara langsung. Proses belajar yang menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar membaca.

## DAFTAR PUSAKA

- Acheaw, M. O. & Larson, A. G. (2014). Reading habits among students and its effect on academic performance: a study of students of koforidua polytechnic. *Library Philoshophy and Practice (E-Journal)*.
- Aerila, J. A., Keskitalo, A., & Urmson, K. (2016). A-B-C-Shaping alphabets with methods of outdoor and multisensory learning. *Journal of Early Childhood Education Research*. 5 (1), 19-43.
- Ardini, P. P. & Handini, M. C. (2017). The influence of instructional method, visual spatial intelligence, and school readiness on early reading abilities. *Journal of Scientific Research & Reports*. 17 (4), 1-22.
- Akubuilu, F. (2015). Reading readiness deficiency in children: Causes and ways of improvement. *Journal of Education and Practice*. 6 (24), 38-43.
- Brown, C. S. (2014). Language and literacy development in the early years: Foundational skills that support emergent readers. *The Language and Literacy Spectrum*. 24 (), 35-49.
- BSNP. (2006). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI*. Diunduh pada 19 Januari 2018, dari <http://educloud.fkip.unila.ac.id/index.php?dir=Ilmu%20Pendidikan/Pendidikan%20Guru%20Sekolah%20Dasar/&file=Standar%20Isi%20SD.pdf>
- Caroll, J. (2010). *Closing the achievement gaps: Early reading success and connecticut's economic future*. Harford: Connecticut Association for Human Services.
- Capellini, Caesar, & Germano. (2015). Early identification of reading problems: Preliminary study with students of 1st grade. *International Conference on New Horizons in Education*. 1351-1355.

- Centre for Education Statistics and Evaluation. (2017). *Effective reading instruction in the early years of school*. Diunduh pada 1 Desember 2017, dari [http://www.fivefromfive.org.au/wp-content/uploads/2017/04/Effective\\_Reading\\_Instruction.pdf](http://www.fivefromfive.org.au/wp-content/uploads/2017/04/Effective_Reading_Instruction.pdf)
- Center for Public Education. (2015). *Learning to read, reading to learn*. Diunduh pada 1 Desember 2017, dari [https://www.nsba.org/sites/default/files/reports/NSBA\\_CPE\\_Early\\_Literacy\\_Layout\\_2015.pdf](https://www.nsba.org/sites/default/files/reports/NSBA_CPE_Early_Literacy_Layout_2015.pdf)
- Chow, B. W. Y., Chang, C. M., & Burgess, S. (2008). Phonological Processing Skills and Early Reading Abilities in Hong Kong Chinese Kindergarteners Learning to Read English as a Second Language. *Journal of Educational Psychology*. 97 (1), 81-87.
- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas awal sekolah dasar. 3 (1), 1-13.
- Falzon, R., Calleja, C., & Muscat, C. (2011). *Structured multisensory techniques in reading and learning patterns - some considerations*.
- Feister, L. (2010). *Early warning: Why reading by the end of third grade matters*. Baltimore: Annie E. Casey Foundation.
- Feretti, G., Mazzotti, S., & Brizzolara. (2008). Visual scanning and reading ability in normal and dyslexic children. *Behavioral Neurology*. 87-92.
- Fitzpatrick, M. (2010). *Teaching your baby to read*. Diunduh pada 1 Desember 2017, dari <http://www.brillkids.com/media/ebooks/ebook-teaching-your-baby-to-read.pdf>
- Furlong, N., Lovelace, E., & Lovelace, K. (2000). *Research methods and statistics: An Integrated Approach*. Florida: Harcourt Brace & Company.
- Gumono. (2014). Profil kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di provinsi bengkulu. *Lentera Pendidikan*. 7 (2), 201-211.
- Hebert, W. (2015). *10 Benefits of reading: Why you should read every day*. Diunduh pada 1 Desember 2015, dari <https://www.lifehack.org/articles/lifestyle/10-benefits-reading-why-you-should-read-everyday.html?hootPostID=015661773a0770b9e7687cf19cdcec38>
- Hergenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. (2009). *Theories of Learning, Edisi Ketujuh*. Jakarta : Kencana.

- Hlaalethwa, B. D. (2013). *Reading difficulties experienced by learners in the foundation phase in inclusive schools in makapanstad*. Diunduh pada 1 Desember 2017, dari <https://elmirmohammedmemorypsy.files.wordpress.com/2017/11/reading-difficulties-experienced-by-learners.pdf>
- Lei, P. L., Lin, S. S. J., & Sun, C. (2013). Effect of reading ability and internet experience on keyword-bases image search. *Educational Technology & Society*. 16 (2), 151-162.
- Lerner, J. W. (2003). *Learning disabilities: theories, diagnosis, and teaching strategies (9th ed)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Loh, J. K. K. (2009). Teacher modeling: Its impact on an extensive reading program. *Reading in a Foreign Language*. 21 (2), 93-118.
- Lynch, J. (2007). Learning about literacy: Social factors and reading acquisition. *Encyclopedia of Language and Literacy Development*. London: Canadian Language and Literacy Research Network.
- Musen, L. (2010). Early Reading Proficiency. *Leading Indicators for Education*. New York: Annenberg Institute for School Reform.
- Nourbakhsh, S., Mansor, M., Baba, M., & Madon, Z. (2013). The effect of multisensory method and cognitive skills training on perceptual performance and reading ability among dyslexic students in tehran-iran. *International Journal of Psychological Studies*. 5 (2), 92-99.
- Obaid, M. A. S. (2013). The impact of using multi-sensory approach for teaching students with learning disabilities. *Journal of International Education Research*. 9 (2), 75-82.
- Professional Development Service for Teachers. (2012). *The reading process*. Diunduh pada 1 Desember 2017, dari <http://www.pdst.ie/sites/default/files/Reading%20Booklet%20-%20to%20circulate.pdf>
- Rahmawati. (2017). *Strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan melalui media kata bergambar*. *Jurnal SAP*. 1 (3), 259 -270.
- Riskiana. (2016). *Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Diunduh pada 1 Desember 2017, dari <http://eprints.uny.ac.id/40935/1/Rizkiana.pdf>
- Rome, P. D. & Osman, J. S. (1979). *Procedures for helping the dyslexic child: Remediation*. *Pediatric Annals*. 8 (11), 57-83.

Ruscoe, K. A. (2003). *Cool tools informal reading assesment*. Florida: Department of Education.

Santrock, J. W. (2002). *Live-span development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shams, L. & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Science*. 12 (11), 411-417.

Sugiharto, H. (2016). Metode VAKT terhadap kemampuan membaca siswa kesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

The Centre for Literacy in Primary Education. (2016). *Reading and writing scales*. Diunduh 1 Desember 2017, dari [https://ukla.org/downloads/CLPE\\_READING\\_SCALE.pdf](https://ukla.org/downloads/CLPE_READING_SCALE.pdf)

The International Dyslexia Association. (2001). Clinical studies of multisensory structured language education for students with dyslexia and related disorders. *International Multisensory Structured Language Education Council (IMSLEC)*.

USAID. (2004). *Pembelajaran literasi kelas awal SD/MI di LPTK*. Diunduh pada 1 Desember 2017, dari [http://repository.stkipgetsempena.ac.id/bitstream/549/1/Pembelajaran\\_Lite\\_rasi\\_dikelas\\_Awal\\_di\\_LPTK.pdf](http://repository.stkipgetsempena.ac.id/bitstream/549/1/Pembelajaran_Lite_rasi_dikelas_Awal_di_LPTK.pdf)

Wen, H. (2013). Chomsky's language development theories: Rescuing parents out of dilemma. *International Journal of Learning & Development*. 3 (3), 148-153.

Yildirim, K. & Ates, S. (2012). Silent and oral reading fluency: which one is the best predictor or reading comprehension of turkish elementary students ?. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. 3 (4). 79-91.

Zhou, M. & Brown, D. (2015). *Educational learning theories*. Georgia: Galilio Open Learning Materials.